

Project Perpustakaan  
UPDATE - 08 Februari 2010

© Project Tapanuli - [www.project-tapanuli.org](http://www.project-tapanuli.org)

Oleh: Nelly Br Torus

# Project Tapanuli

## Project Perpustakaan – UPDATE 08 Februari 2010

### Kata pengantar

Bermimpi dan bercita-cita untuk membantu mengembangkan pendidikan Tanah Batak melalui sebuah perpustakaan bisa diimpikan siapapun namun membuatnya menjadi kenyataan tentunya membutuhkan banyak penelitian, pengamatan, perencanaan, visualisasi dan biaya. Menceritakan keinginan-keinginan untuk pulang mengabdikan ke Bonanipasogit secara terbuka dan public baik dalam dunia maya maupun dalam dunia nyata, apalagi dengan kata-kata yang bernada **“mengabdikan tanpa pamrih ke Bonanipasogit”** membutuhkan paket istimewa dimana si pemimpi/pengabdikan perlu punya cita-cita tulus, berani berkorban tanpa pamrih, harus tahan gossip, tahan banting, berwajah tebal dan berkulit seperti buaya, tahan tuduhan dan perlu tahan cobaan. Disamping paket diatas, masih banyak lagi hal-hal extra yang penting kita sadari, misalnya sipengabdikan/pemimpi harus bisa keras kepala, kalau tujuannya halal dan membangun, pulang ke Bonanipasogit untuk tidak cari nama dan bisa mengabdikan **tanpa embel-embel “NEPOTISME”**.

Dengan menganalisa hal diatas, saya sering bertanya pada diri sendiri **“apakah saya memiliki character diatas kalau saya akan terjun mengabdikan ke Bonanipasogit? Apakah saya bisa mengarungi segala cobaan yang nantinya saya hadapi?”** Setelah setahun berlayar dengan perahu yang sangat sederhana, mempersiapkan diri untuk berlayar ke Bonanipasogit, sambil terombang-ambing melintasi lautan ide-ide dan wawasan pemikiran yang sangat beraneka ragam serta lautan perubahan politik negeri ini, saya berkesimpulan bahwa perjuangan membutuhkan tekad, ambisi serta dedikasi dan semua itu mungkin akan menghasilkan kesuksesan dan kesuksesan akan melahirkan dampak yang positif. Sejauh mana kita mampu dan berani berlayar mengarungi perjalanan itu dan sejauh mana kita bersedia mendayung perahu itu, akan memberikan bukti dimana nantinya kita akan berlabuh. Saat ini, semangat saya untuk mendayung perahu pengabdikan itu masih sangat tinggi, dan semoga kekuatan batin saya dan keinginan untuk tetap mendayung perahu itu akan semakin semangat. **Tentunya saya tidak akan menjanjikan apapun, disamping ke mampuan saya, hanya Tuhanlah yang tahu hingga dimana saya mampu berlayar.**

Setahun ini, dengan bangga saya mengakui bahwa telah menemukan orang-orang yang begitu peduli, memberi dukungan dan semangat untuk saya. Tapi dalam sisi lain, saya juga telah menemukan orang-orang yang memiliki dugaan yang sangat negative, dimana mereka menduga bahwa dibalik keinginan saya untuk mengabdikan ke Bonanipasogit, sering juga dapat tuduhan bahwa saya ingin mencari keuntungan pribadi. Kadang-kadang tuduhan seperti ini telah sering membuat semangat saya erosi, namun saya yakin kalau masih ada jutaan penduduk Tanah Batak lainnya yang masih berpikiran mulia dan akan menyambut project pengabdikan dengan tangan terbuka.

## Latar belakang Project Pustaka

Dua tahun yang lalu saya mempelajari bahwa pemerintah telah membebaskan uang sekolah untuk anak-anak murid sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah (SMP), sekalipun masih ada uang pembangunan dan biaya-biaya lainnya. Saya sangat bahagia dan menyambut hal ini dengan suka cita. Tentunya orang tua murid saat ini sudah bisa menabung sedikit uang yang nanti bisa dipergunakan untuk membantu membiayai anak-anak mereka, paling tidak ke sekolah menengah atas (SMA/SMK).

Dibalik sukacita itu, dengan sangat sedih dan kecewa, saya juga mendapatkan informasi bahwa orang tua murid mampu atau tidak, memiliki tanggung jawab baru yaitu memenuhi kebutuhan untuk membeli buku-buku wajib dan non-wajib anak-anak mereka selama belajar disekolah tersebut. Biaya untuk membeli buku pelajaran ini kalau dihitung ternyata bisa melebihi biaya sekolah yang dulu harus dibayar. Yang paling menyedihkan dan membuat hati sangat kecewa bahwa setiap tahunnya orang tua harus bertanggung jawab untuk membeli buku baru. Ternyata disekolah-sekolah saat ini, banyak buku-buku yang tidak bisa diturunkan ke adek kelasnya, karena adanya regulasi dari atas untuk mencetak buku-buku edisi baru, sehingga banyak buku wajib yang hanya berlaku untuk satu tahun dan tidak bisa diturunkan kepada adek kelas. Ketika saya menanyakan ***“Kenapa harus dicetak ulang/update setiap tahunnya? tujuannya apa?”*** saya tidak pernah menerima jawaban yang memuaskan dari pihak manapun, hanya jawaban yang membuat darah sering mendidih dengan kekecewaan.

Tujuan dari project pustaka yang direncanakan diawal tahun 2009 lalu adalah keinginan yang lahir dari rasa prihatin yang sangat tinggi atas penderitaan orangtua yang tidak mampu dimana mereka harus dihadapkan dengan tanggung jawab dan biaya-biaya yang tidak dapat dijangkau oleh kemampuan mereka. **Misi yang paling utama adalah membantu meringankan beban orang tua yang kurang mampu agar mereka tidak harus membeli buku-buku untuk anak-anak mereka.**

Mendirikan sebuah perpustakaan membutuhkan biaya yang cukup besar untuk membangun gedung, mempekerjakan ahli perpustakaan, dan terus terang modal (dana) untuk membangun perpustakaan dari nol, saya tidak memilikinya dan pasti tidak mudah juga untuk mendapatkan sponsor atau donor untuk mengabdikan niat mulia ini. Namun setelah mempelajari hal diatas dimana orang tua masih mengeluarkan biaya-biaya yang tidak bisa dijangkau kantong mereka untuk membeli buku-buku wajib, lahir sebuah ide baru untuk mengembangkannya. Saat itu saya berpikir bahwa apabila cita-cita untuk membantu pendidikan di Tanah Batak itu bisa disalurkan melalui kerjasama antara sekolah dan orang tua yang tidak mampu, dimana dapat menyumbangkan buku-buku wajib ke sekolah melalui perpustakaan sekolah, maka kemungkinan misi dari project tersebut bisa mempunyai nilai yang sangat tinggi. Kalau dianalisa dari kesuksesan jangka panjang, membenahi perpustakaan yang sudah ada dan membantu menyumbangkan buku-buku pelajaran wajib lebih layak dan mungkin bisa sukses dan berkelanjutan, dibandingkan dengan mencoba menciptakan perpustakaan yang baru tanpa fondasi yang kuat.

## Research lanjutan (Actual)

### *Pertemuan dengan tim pengajar/pengurus perpustakaan SMPN Parongil*

Pada tanggal 28 Juli 2009 yang lalu saya mengunjungi SMPN Parongil di Kabupaten Dairi, sekolah yang pertama kami hubungi untuk bekerjasama dengan Project Tapanuli dalam rangka penerapan project pustaka tersebut, sebagai pilot project. Dalam kunjungan itu saya menyempatkan diri bertemu dengan Bapak M Sianturi, kepala sekolah SMPN parongil bersama dengan Tim pengurus perpustakaan di sekolah tersebut. Saya sangat bangga dan berterimakasih telah diberikan kesempatan untuk mengunjungi perpustakaan disekolah tersebut, dan bertemu dengan tim pengajar dan juga berhadapan dengan anak-anak sekolah disana, sekalipun hanya dalam bentuk informal.



*Sebagian buku yang masih dipake namun kurang tataan, dimana buku2 yang sudah invalid dicampur dengan buku2 baru*

Tentunya menanyakan hal-hal yang berbau politik dalam pendidikan kita di tanah air cukup sensitive, sehingga hal ini tidak saya interogasi secara mendalam di SMPN Parongil, karena saya menyadari bahwa SMPN Parongil adalah SMP Negeri yang jatuh langsung dalam pembukuan Department Pendidikan Indonesia. Saya bercita-cita ingin mengabdikan ke Tanah Batak, tapi dalam kesempatan ini saya mengabdikan bukan sebagai wartawan, ahli politik atau ahli hukum.

***Saya hanya seorang boru Batak yang miskin yang ingin menganut motto agung nenek moyang kita itu "Sir pok pok, bagi dos as amok mok".***

Melalui kunjungan ini, saya telah belajar banyak hal dan kunjungan itu telah memberikan gambaran dan visualisasi yang dalam sejauh mana project ini bisa sukses dan berkelanjutan berintegrasi dengan sekolah-sekolah di Tanah Batak. Sayang sekali kunjungannya yang sangat singkat sehingga saya tidak mendapatkan informasi yang sangat lengkap mengenai masalah "**buku wajib**" yang harus dibeli orang tua dan situasi politik dalam bidang pendidikan kita saat ini di Tanah air.



*Buku tua yang telah menjadi sampah. Kok sayang sekali harus terbuang begini? Kenapa buku2 harus jadi sampah?*

Saya meninggalkan SMPN Parongil dengan hasil research dan interview yang memberikan saya harapan, namun dalam sisi lain saya menemukan banyak kekecewaan. *(Kami berharap untuk bisa menerbitkan video dari interview ini di website Project Tapanuli dalam waktu dekat)*



*Penyimpanan buku2 tua yang sangat tidak layak dan menyedihkan, namun menurut SMPN Parongil, lemari2 inilah yang mereka dapat dari pusat. Susah untuk di percaya...namun inilah kenyataanya.*



*Buku-buku tua yang sudah tak berfungsi dan jadi tempat bersarang serangga Betul-betul menggambarkan kurangnya kecintaan anak-anak kita terhadap buku-buku dan ilmu dan kurangnya pengarahan dari yang berwenang. ☹️*



*Kerusakan berat di gedung perpustakaan SMPN Parongil, mungkinkah dirapikan oleh donasi semata? Jendela2 ini harus ditutupi triplex secara permanen, untuk menghindari Maling. Sangat menyedihkan dan betul-betul membunuh semangat orang-orang yang mungkin ingin berjuang untuk mengabdikan ke Bonanipasogit.*

### **Pertemuan dengan Gramedia, bagian marketing:**

Setelah saya tiba di Jakarta pada bulan Agustus 2009, saya mengunjungi bagian marketing Kompas Gramedia Indonesia di Palmerah, Jakarta dan mendapatkan banyak informasi yang sangat berguna yang saya butuhkan untuk memberikan saya visualisasi yang lebih dalam, sejauh mana kira-kira project pustaka ini bisa dikembangkan. Saya meminta daftar-daftar buku wajib yang bisa disumbangkan ke perpustakaan sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas di Indonesia, namun informasi yang saya terima dari Gramedia membuat saya sangat terkejut dan kecewa karena mereka mengatakan bahwa Gramedia dan toko-toko buku lainnya tidak mendapatkan izin dari pemerintah (department pendidikan) untuk menjual buku-buku tersebut langsung kepada donator seperti Project Tapanuli, namun pemerintah menanganinya langsung dengan semua sekolah-sekolah di Tanah air.



*Bentuk perpustakaan yang diimpikan Toko Gramedia Palmerah.*

Menurut Gramedia, semua buku wajib disekolah ditangani langsung oleh departemen pendidikan. Buku-buku yang bisa disumbangkan hanyalah buku non-wajib seperti kamus, referensi, dan buku penuntun lainnya.



*Bersama Mbak Salonitasari  
Gramedia Direct di Toko Gramedia  
Palmerah.*

Saya meninggalkan Gramedia dengan perasaan yang cukup kecewa namun semangat belum KO. Beberapa hari setelah rapat tersebut, saya menyempatkan diri mengunjungi website Gramedia yang diberikan pada saya dan mengunjungi daftar e-book yang bisa didownload murid-murid yang ingin mendapatkan buku wajib dalam bentuk electronic. Aha....ternyata ada rupanya buku wajib yang bisa didapatkan secara electronic. Tentunya kalau anak dari orang tua yang berkecukupan dengan akses internet speedy, tentunya mendownload e-book "**buku wajib**" itu tidak ada masalah, namun bagaimana caranya anak-anak miskin untuk mengakses e-book ini? Kalaupun ada diantara kita yang ingin coba-coba untuk mendownload dan mencetak ebook ini tentunya biaya download dan cetak bisa jadi lebih mahal dari harga buku cetak yang dijual di toko, karena jumlah lembaran buku tersebut sangat besar.

### **Analisa dan pengamatan lanjutan**

Setelah kembali ke London-Inggris, saya kembali lagi menganalisa misi dari project perpustakaan tersebut. Bagaimana kiranya agar project tersebut bisa melahirkan hasil yang diharapkan, bukan hanya pemborosan waktu dan dana untuk membangun sesuatu yang tidak jelas tujuannya dan kelanjutannya.

Misi utama dari Project Pustaka ini adalah menyumbangkan sesuatu yang dapat disumbangkan untuk orang-orang yang tidak begitu beruntung dan mampu di Bonanipasogit.

Saya kemudian bertanya pada diri sendiri "**apa yang bisa kita sumbangkan yang berguna untuk memacu pendidikan di Tanah Batak dan bisa memberikan dampak positif dalam sisi kehidupan rakyat dalam bidang ekonomi maupun kelestarian budaya?**" Jawabannya tentunya tidak mudah dan solusinyapun tidak mudah. Akan tetapi setelah berbulan-bulan mengadakan research, akhirnya saya menemukan sebuah pengalihan rencana, dimana ide baru ini kemungkinan bisa lebih nyata, lebih layak, viable dan fungsional. Disamping membantu membantu meningkatkan pendidikan, juga berguna untuk meningkatkan ekonomi rakyat.

## **Pengamatan baru, apa, kenapa dan untuk apa?**

Sebagai boru Batak yang lahir dan sebagian hidup saya dibersarkan dari hasil pertanian, ada kepercayaan yang tinggi dan didukung oleh pengalaman sendiri, bahwa pertanian itu adalah usaha rakyat yang paling luas dalam menopang ekonomi rakyat di Tanah Batak. Ekonomi rakyat Batak itu bukan dari teknologi, bukan dari professional services, bukan dari hasil minyak bumi, bukan dari turisme dan bukan dari tanaman perkebunan, namun dari pertanian independen Ekonomi rakyat Batak itu semuanya ditopang oleh usaha pertanian kecil-kecilan (small holding), pertanian independen yang dimiliki masing-masing. Sekalipun petani di Tanah Batak itu memiliki luas tanah yang berbeda-beda dan bertani dengan jenis tanaman yang berbeda, akan tetapi setiap petani memiliki tanggung jawab masing-masing dalam mengembangkan ekonominya dari tanah pertanian/peternakan/perikanan yang mereka miliki. Usaha ini adalah usaha independen (berdikari) tanpa adanya bantuan dari badan-badan tertentu untuk mengembangkannya.

Tentunya kita rakyat Indonesia sudah tidak perlu di kuliahin lagi, apa senbenarnya yang yang menjadi “bahan bakar” ekonomi rakyat negeri ini. Menurut para ahli dan pengamat bahwa lebih dari 90% dari penduduk rural (pedalaman/pedesaan) Indonesia itu hidup dari pertannian. Pertanian telah menjadi akar kehidupan negeri ini mungkin ribuan tahun lamanya. Pertanian adalah bidang kepakaran mayoritas rakyat kita yang tinggal di desa. Mengetahui ini semua, tentunya kita bertanya: **“Kok bertani sudah digandruingi ribuan tahun lamanya di negeri ini, tapi kok hasilnya masih begitu-begitu saja ya. Bagaimana caranya agar kita bisa membantu memodernisasi system pertanian kita saat ini?”** Jawabanya tidak mudah, tapi kalau ada ide yang bagus, mungkin bisa dikembangkan.

Setelah mengadakan research yang cukup lama dan cukup luas, dan setelah mendapat nasehat dari beberapa ahli pertanian di Indonesia, maka saya berkesimpulan bahwa kombinasi antara project library dengan project pertanian mungkin akan memberikan hasil yang lebih memuaskan dan mungkin lebih kreatif. **“Sekali mendayung, dua tiga pulau terlampaui”**

Saya menyadari secara penuh, rencana-rencana project berbakti seperti ini, apalagi dilakukan tanpa pamrih dengan modal kecil, tidak akan mudah diimplementasikan, namun kata orang bahwa **“orang Batak itu keras kepala”**, saya mengakui dan saya adalah salah satunya. **Project perpustakaan, tidak harus menjalani jalan buntu, kita harus mencari solusi yang lebih layak, sustainable (berkelanjutan) dan betul-betul bisa menghasilkan hal-hal positif.**

Sekalipun kekuatan dan kekuasaan yang kita miliki mungkin sangat kecil dan terbatas, akan tetapi dengan keikhlasan, cita-cita dan dedikasi, banyak hal-hal yang kita capai dengan ketulusan dan keiklasan tersebut.

## Kesimpulan

Stelah melakukan analisa diatas, untuk saat ini Project perpustakaan tersebut akan di-integrasikan dengan The Eco Farm Project (Project Bertani cinta lingkungan). Untuk info lengkap, kunjungilah situs di <http://www.ecofarm.project-tapanuli.org>.

Melalui "The Eco Farm Project" sekolah2 akan bisa berpartisipasi dalam 4 program utama:

- Program Kebun disekolah
- Program Kebun Keluarga
- Program Beasiswa
- Program Seminar (pendidikan dan penyuluhan)

Semoga sekolah-sekolah kesayangan anda bisa ikut berpartisipasi dan mendaftarkan diri untuk menikmati santunan yang disediakan.

Terimakasih, anda telah menyempatkan diri untuk membaca lapoant (update ini)

Horas, Mjuah juah, Njuah juah  
Nelly Br Torus (Andon)  
Untuk  
Project Tapanuli